

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Dalam membahas pengertian tersebut, tentunya penulis tidak bisa begitu saja memberikan pengertian, akan tetapi pengertian diatas penulis ambil dari beberapa pendapat para penulis diantaranya adalah:

Menurut Dr. Wina Sanjaya, bahan ajar adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.¹

Menurut WS. Winkel. S. M.SC, Bahan ajar adalah : bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan instruksional.²

Menurut Umar Hamalik Bahan Ajar merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran serta menentukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar. Karena itu bahan pengajaran perlu mendapat pertimbangan secara cermat.³

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Bandung:Prenada Media Group, 2008), 141

² WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*,(Yogyakarta : PT Media Abadi, 2004), 330

³ Umar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan pendekatan Sistem*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), 139

Bahan ajar atau Materi pembelajaran (instructional material) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.⁴

Ada 3 pengertian bahan ajar menurut *National Center for Vocational education research ltd/ national center for competency based training*, yaitu:

- a. Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran
- b. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan / suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Adapun ciri-ciri bahan ajar adalah sebagai berikut ⁵

- a. Menimbulkan minat baca ditulis dan dirancang untuk siswa
- b. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel
- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih
- d. Mengakomodasi kesulitan siswa
- e. Memberikan rangkuman
- f. Kepadatan berdasar kebutuhan siswa
- g. Dikemas untuk proses instruksional
- h. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa
- i. Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar

⁴ www. Wordpress.com, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2007

⁵ <http://bentar.saputro.blogspot>, 2008

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan / suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.⁶

Dari semua pendapat dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar pada hakekatnya penyampaian materi,/bahan yang disusun secara sistematis baik tertulis atau tidak tertulis, dalam penyampaianya diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran jika dibutuhkan oleh siswa.

2. Karakteristik Bahan Ajar

Ada beberapa karakteristik bahan ajar, antara lain yaitu :

- a) Harus mampu membelajarkan sendiri para siswa (*Self Instructional*) artinya bahan ajar mempunyai kemampuan menjelaskan yang sejelas-jelasnya untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam bimbingan guru maupun secara mandiri.
- b) Bersifat lengkap (*self contained*), artinya memuat hal-hal yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal-hal tersebut adalah tujuan pembelajaran/kompetensi prasyarat yaitu materi-materi pelajaran yang mendukung atau perlu dipelajari terlebih dahulu sebelumnya, prosedur pembelajaran, materi pembelajaran yang tersusun sistematis, latihan atau tugas-tugas, soal-soal evaluasi beserta kunci jawaban dan tindak lanjut yang harus dikerjakan oleh siswa.

⁶ www.Ktsp.diknas.go.id

- c) Mampu membelajarkan peserta didik (*self instruction material*) artinya dalam bahan pelajaran cetak harus mampu memicu siswa untuk aktif dalam proses belajarnya bahkan membelajarkan siswa untuk dapat menilai kemampuan belajarnya sendiri.⁷
- d) Mampu menunjang motivasi siswa antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari
- e) Mampu membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berfikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.⁸

3. Jenis Bahan Ajar⁹

Dari berbagai pendapat diatas dapat disarikan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan / suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Dengan demikian bentuk bahan ajar dikelompokkan menjadi 4, yaitu:

- a) Bahan cetak (printed) antara lain handout, buku modul, LKS, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, modul/maket.
- b) Bahan ajar dengar (Audio) seperti kaset, radio, VCD, compact disk audio
- c) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video, film,
- d) Bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti compact disk interaktif.

⁷ www.hamline.edu, 2008

⁸ WS. Winkel, *Psikologi*....., 331

⁹ Umar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran*....., 174

Adapun penjelasan mengenai bahan ajar adalah sebagaimana di bawah ini:

a) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak (printed material) adalah berbagai informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak seperti buku, majalah, Koran dan sebagainya.¹⁰

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun dengan baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Steffen Peter Ballstaedt, (1994) yaitu :

- 1) Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari.
- 2) Biaya untuk pengadaannya relatif sedikit
- 3) Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dengan mudah dipindah-pindahkan
- 4) Menawarkan kemudahan secara luas dan kreatifitas bagi individu
- 5) Bahan tertulis relative ringan dan dapat dibaca dimana saja.
- 6) Bahan ajar yang baik akan memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa
- 7) Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai dokumen bernilai besar
- 8) Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain.....*, 149

Adapun yang termasuk bahan ajar cetak antara lain :

1) Handout

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut kamus Oxford, hal 389 handout adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara.

Handout biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan / kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini handout dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara down-load dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.

2) *Buku*

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Menurut kamus oxford, hal 94, buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik

dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, buku fiksi akan berisi tentang pikiran-pikiran fiksi si penulis, dan seterusnya. Menggunakan buku pelajaran menuntut kesanggupan dan kecepatan murid untuk membaca dan menangkap isinya. Anak-anak harus dilatih membaca cepat, selain itu mereka harus menguasai bahasa yang digunakan dalam buku itu.¹¹

3) *Modul*

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan

¹¹ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), 104

menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

4) *Lembar kegiatan siswa*

Lembar kerja siswa (Student Work Sheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teoritis dan atau tugas-tugas praktis. Tugas teoritis misalnya tugas membaca sebuah artikel tertentu, kemudian membuat resume untuk dipresentasikan. Sedangkan tugas praktis dapat berupa kerja laboratorium atau kerja lapangan, misalkan survei tentang harga cabe dalam kurun waktu tertentu disuatu tempat. Keuntungan adanya lembar kegiatan adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjelaskan suatu tugas tertulis. Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah

lembar kerja harus memenuhi paling tidak criteria yang berkaitan dengan tercapai/tidaknya sebuah kompetensi dasar dikuasai oleh peserta didik.

5) *Brosur*

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.¹² Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Mungkin saja brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik, karena bentuknya yang menarik dan praktis. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain hanya memuat satu kompetensi dasar saja. Ilustrasi dalam sebuah brosur akan menambah minat peserta didik untuk menggunakannya.

6) *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan / dijahit. Agar terlihat menarik leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, serta mudah dipahami. Leaflet sebagai

¹² *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1996)

bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

7) *Wallchart*

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar wallchart kelihatan lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka wallchart didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. Wallchart biasanya masuk dalam kategori alat Bantu mengajar, namun dalam hal ini wallchart didesain sebagai bahan ajar, wallchart harus memenuhi criteria sebagai bahan ajar antara lain memiliki kejelasan tentang kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya. Sebagai contoh wallchart tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan lingkungannya.

8) *Foto/gambar*

Foto atau gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian Foto atau gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. Menurut Weidenmann dalam buku *Lehrn mit Bildmedien* menggambarkan bahwa melihat sebuah Foto atau gambar lebih

tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10 %, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%. Foto atau gambar yang didesain secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes.

Sebuah gambar yang bermakna paling tidak memiliki kriteria sebagai berikut :

- (a) Gambar harus mengandung sesuatu yang dapat dilihat dan penuh dengan informasi/data. Sehingga gambar tidak hanya sekedar gambar yang tidak mengandung arti atau tidak ada yang dapat dipelajari.
- (b) Gambar bermakna dan dapat dimengerti, sehingga si pembaca gambar benar-benar mengerti, tidak salah pengertian.
- (c) Lengkap, rasional untuk digunakan dalam proses pembelajaran, bahannya diambil dari sumber yang benar. Sehingga jangan sampai gambar miskin informasi yang berakibat penggunaannya tidak belajar apa-apa.

9) Model/*maket*

Model atau maket yang didesain secara baik akan memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya. *Weidermann* mengemukakan bahwa dengan melihat benda aslinya yang berarti

dapat dipegang, maka peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Misalnya dalam pelajaran biologi siswa dapat melihat secara langsung bagian-bagian tubuh manusia melalui sebuah model. Biasanya model semacam ini dapat dibuat skala 1 : 1 artinya benda yang dilihat memiliki besar yang persis sama dengan benda aslinya atau dapat juga dengan skala yang lebih kecil, tergantung pada benda apa yang akan dibuat modelnya. Bahan ajar semacam ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus dibantu dengan bahan tertulis agar memudahkan guru dalam mengajar maupun siswa dalam belajar. Dalam memanfaatkan model/maket sebagai bahan ajar harus menggunakan kompetensi dasar dalam kurikulum sebagai acuannya.

b) Bahan ajar dengar (Audio)

1) Kaset/*piringan* hitam/*compact* disk

Sebuah kaset yang direncanakan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah program yang dapat dipergunakan sebagai bahan ajar. Media kaset dapat menyimpan suara yang dapat secara berulang ulang diperdengarkan kepada peserta didik yang menggunakannya sebagai bahan ajar. Bahan ajar kaset biasanya digunakan untuk pembelajaran bahasa atau pembelajaran musik. Bahan ajar kaset tidak dapat berdiri sendiri, dalam penggunaannya memerlukan bantuan alat atau bahan lainnya seperti *tape recorder* dan lembar skenario guru.

2) *Radio*

Radio broadcasting adalah media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dengan radio peserta didik bias belajar sesuatu. Radio juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Program radio dapat dirancang sebagai bahan ajar, misalnya pada jam tertentu guru merencanakan sebuah program pembelajaran melalui radio. Misalnya mendengarkan berita siaran langsung suatu kejadian atau fakta yang sedang berlangsung.

c) **Bahan Ajar Pandang dengar (Audio Visual)**

1) Video/ film

Seperti halnya wallchart, Video/film juga alat Bantu yang didesain sebagai bahan ajar. Program Video/film biasanya disebut sebagai alat Bantu pandang dengar (audio visual aids. Audio Visual media). Umumnya program video telah dibuat dalam rancangan lengkap, sehingga setiap akhir dari penayangan video siswa dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. Baik tidaknya program video tentu saja tergantung pada desain awalnya, mulai analisis kurikulum, penentuan media, skema yang menunjukkan sekuensi (dikenal dengan skenario) dari sebuah program Video/film, skrip, pengambilan gambar dan proses editingnya. Beberapa keuntungan yang didapat jika bahan ajar disajikan dalam bentuk Video/film, antara lain :

- a) Dengan Video/film seseorang dapat belajar sendiri
- b) Sebagai media pandang dengar video/film menyajikan situasi yang komunikatif dan dapat diulang – ulang
- c) Dapat menampilkan sesuatu yang detail dari benda yang bergerak, kompleks yang sulit dilihat mata.
- d) Video dapat dipercepat maupun diperlambat, dapat diulang pada bagian tertentu yang perlu lebih jelas, dan bahkan dapat diperbesar.
- e) Memungkinkan pula untuk membandingkan antara dua adegan berbeda diputar dalam waktu bersamaan.
- f) Video juga dapat digunakan sebagai tampilan nyata dari suatu adegan, mengangkat suatu situasi diskusi, dokumentasi, promosi suatu produk, interview, dan menampilkan satu percobaan yang berproses.

Kekurangan dari program video adalah proses pembuatannya yang memerlukan waktu relatif lama dan biaya besar. Namun demikian jika diproduksi oleh organisasi tertentu dan dalam jumlah yang besar, maka harganya akan lebih murah apalagi dibandingkan dengan kemanfaatannya. Apalagi film yang memerlukan proses lebih rumit dibandingkan video. Saat ini film sudah jarang digunakan bahkan pembuatan film untuk komersial pun sudah sangat berkurang dibandingkan dengan program video.

2) Orang/ narasumber

Orang sebagai sumber ajar juga dapat dikatakan sebagai bahan ajar yang dapat dipandang dan didengar, karena dengan orang seseorang dapat belajar misalnya karena orang tersebut memiliki keterampilan khusus tertentu, melalui keterampilannya seseorang dapat dijadikan sebagai bahan ajar, misalnya mengundang dokter, polisi dan lain sebagainya sebagai sumber bahan ajar.¹³ Agar orang dapat dijadikan bahan ajar secara baik, maka rancangan tertulis diturunkan dari kompetensi dasar harus dibuat. Rancangan yang baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Dengan demikian, dalam menggunakan orang sebagai bahan ajar tidak dapat berdiri sendiri melainkan dikombinasikan dengan bahan tertulis.

d) Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar interaktif menurut *Guidelines For Bibliographic Description Of Interactive Multimedia* dijelaskan sebagai berikut:

Multimedia Interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi. Saat ini sudah mulai banyak orang yang memanfaatkan bahan ajar ini, karena disamping menarik juga

¹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain*....., 148

memudahkan bagi penggunanya dalam mempelajari dari suatu bidang tertentu. Biasanya bahan ajar multimedia dirancang lengkap mulai dari petunjuk penggunaannya hingga penilaian.

Bahan ajar interaktif dalam menyiapkannya diperlukan pengetahuan dan keterampilan pendukung yang memadai terutama dalam mengoperasikan peralatan seperti computer, kamera video, dan kamera foto. Bahan ajar interaktif biasanya disajikan dalam bentuk Compact Disk (CD).

4. Aspek-aspek Bahan Ajar.¹⁴

Kalau kita mempelajari lebih dalam mengenai bahan ajar maka kita akan dapat melihat adanya berbagai aspek yang antara lain:

a) Konsep

Adalah suatu ide atau gagasan, atau suatu pengertian yang umum, Tresna Sastrawijaya menyebutkan konsep merupakan hasil mengorganisasikan informasi menuju struktur yang bermakna.¹⁵ Menurut Dr. Wina Sanjaya yang dikutip dari Merrill (1997) Konsep adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat.

¹⁴ Harjanto, *Perencanaan pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), 220-221

¹⁵ A. Tresna Wijaya, *Pengembangan program pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 73

b) Prinsip

Adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berfikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat/melaksanakan sesuatu atau hubungan antara dua konsep atau lebih¹⁶

c) Fakta

Adalah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan mungkin berupa hal atau obyek. Jadi bukan sesuatu yang diinginkan atau pendapat atau teori. Fakta juga merupakan penanaman, pemberian etiket, dan uraian sederhana suatu kejadian atau suatu benda. Menurut Dr. Wina Sanjaya yang dikutip dari Merrill (1997) bahwa Fakta adalah pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji dan dapat diobservasi.¹⁷

d) Proses

Adalah serangkaian perubahan, gerakan-gerakan perkembangan. Suatu proses dapat terjadi secara sadar atau tidak disadari.

e) Nilai

Adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model

f) Keterampilan

Adalah kemampuan berbuat sesuatu dengan baik. Berbuat berarti secara jasmaniyah (menulis, berbicara, dsb.) biasanya kedua aspek

¹⁶ Ibid, 73

¹⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain*....., 142

tersebut tidak terlepas satu sama lain, kendatipun tidak selalu demikian adanya.¹⁸

Aspek-aspek tersebut perlu menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan bahan pelajaran dan rinciannya.

5. Kriteria Bahan Ajar

Kriteria pemilihan bahan ajar yang akan dikembangkan dengan sistem instructional dan mendasari penentuan strategi belajar mengajar :

a) Kriteria Tujuan Instruksional

Suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Ini berarti bahwa :

b) Materi pelajaran harus memungkinkan memperoleh jenis perilaku yang akan dituntut dari siswa, yaitu jenis perilaku diranah kognitif, afektif atau psikomotorik.

c) Materi pelajaran harus memungkinkan untuk menguasai tujuan instruksional menurut aspek isi.

d) Materi pelajaran supaya terjabar

Perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap TIK telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini

¹⁸ Umar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran.....*, 138

berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pelajaran.

Kriteria	Sasaran
a. Akurat dan up to date	- Sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi
b. Kemudahan	- Untuk memahami prinsip, generalisasi dan memperoleh data.
c. Kerasionalan	- Mengembangkan kemampuan berpikir rasional, bebas, logis.
d. Essensial	- Untuk mengembangkan moralitas penggunaan pengetahuan
e. Kemaknaan	- Bermakna bagi siswa dan perubahan social bahan social
f. Keberhasilan	- Merupakan ukuran keberhasilan untuk mempengaruhi tingkah laku siswa.
g. Keseimbangan	- Mengembangkan pribadi siswa secara seimbang dan menyeluruh.
h. Kepraktisan	- Mengarahkan tindakan sehari-hari dan untuk pelajaran berikutnya.

- e) Relevan dengan kebutuhan siswa, artinya ada keterkaitannya. Adapun tujuannya agar menjadikan siswa kompeten dibidangnya.¹⁹ Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya, karena setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek diantaranya adalah pengetahuan, sikap, nilai keterampilan.²⁰
- f) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat.
- Siswa dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.
- g) Materi pelajaran mengandung segi-segi etik
- Materi pelajaran yang akan dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima diarahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan system nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakatnya.
- h) Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis

¹⁹ Saidun Fiddaraini, *Gerakan Teknologik dalam pendidikan*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 1999), 12-13

²⁰ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 222-223

Setiap materi pelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkupnya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor psikologis siswa. Dengan cara ini diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah diserap oleh si siswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya.

- i) Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat

Buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya yang disusun berdasarkan GBPP yang berlaku, kendatipun belum tentu lengkap sebagaimana yang diharapkan. Guru yang ahli penting, oleh sebab sumber utama memang adalah guru itu sendiri. Guru dapat menyimak hal yang dianggapnya perlu untuk disajikan kepada siswa siswi berdasarkan ukuran pribadinya. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, bahkan dapat dikatakan sebagai materi belajar yang paling besar.

6. Kelebihan dan Kelemahan Bahan ajar dalam bentuk buku

Menurut Azhar Arsyad, penggunaan bahan ajar mempunyai kelebihan dan kelemahan.²¹ Adapun kelebihan bahan ajar dalam bentuk buku antara lain:

- a) Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecermatan masing masing. Materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga

²¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1997), 87-89

mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik cepat maupun yang lamban membaca dan memahami. Namun pada akhirnya semua siswa diharapkan dapat menguasai materi pelajaran itu.

- b) Di samping dapat mengulangi materi dalam media cetakan, siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis.
- c) Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak sudah merupakan hal yang lumrah, dan ini dapat menambah daya tarik serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.
- d) Khusus pada teks terprogram, siswa akan berpartisipasi/berinteraksi dengan aktif karena harus memberi respons terhadap pertanyaan dan latihan yang disusun; siswa dapat segera mengetahui apakah jawabannya benar atau salah.
- e) Meskipun isi informasi media cetak harus diperbaharui dan di revisi sesuai dengan perkembangan dan temuan-temuan baru dalam bidang ilmu itu, materi tersebut dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.

Menurut Nasution, keuntungan bahan ajar dalam bentuk buku antara lain ²² :

- a) Buku dapat membantu guru melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.

²² Nasution, *Teknologi Pendidikan*, 103-103

- b) Buku merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran
- c) Buku memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
- d) Buku dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya dan bila direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lama.
- e) Buku pelajaran yang uniform memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran
- f) Buku memberikan kontinuitas pelajaran dikelas yang berurutan, sekalipun guru berganti
- g) buku memberikan pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap bila guru menggunakannya dari tahun ke tahun.

Adapun kelemahan bahan ajar dalam bentuk buku adalah sebagai berikut:

- a) Sulit menampilkan gerak dalam halaman bahan ajar cetak
- b) Biaya percetakan akan mahal apabila ingin menampilkan ilustrasi, gambar, atau foto yang berwarna warni.
- c) Proses percetakan media sering kali memakan waktu beberapa hari, sampai berbulan-bulan, tergantung pada peralatan percetakan dan kerumitan informasi pada halaman cetakan.
- d) Pembagian unit-unit pelajaran dalam media cetakan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak terlalu panjang dan dapat membosankan siswa.

- e) Umumnya media cetakan dapat membawa hasil yang baik jika tujuan pelajaran itu bersifat kognitif, misalnya belajar tentang fakta dan keterampilan. Jarang sekali, jika ada bahan ajar cetakan terutama buku teks yang mencoba menekankan perasaan, emosi dan sikap.
- f) Jika tidak dirawat dengan baik, bahan ajar cetak cepat rusak atau hilang.

7. Elemen-elemen bahan ajar dalam bentuk buku

Menurut Azhar Arsyad, bahan cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan saat merancang, yaitu.²³ :

- a) Konsistensi
 - 1) Gunakan konsistensi format dari halaman ke halaman. Usahakan agar tidak menggabungkan cetakan huruf dan ukuran huruf.
 - 2) Usahakan untuk konsisten dalam jarak spasi. Jarak antara judul dan baris pertama serta garis samping supaya sama, dan antara judul dan teks utama. Spasi yang tidak sama sering dianggap buruk, tidak rapi. Oleh karena itu tidak memerlukan perhatian yang sungguh sungguh.
- b) Format
 - 1) Jika paragraf panjang sering digunakan, wajah satu kolom lebih sesuai; sebaliknya jika paragraph tulisan pendek-pendek wajah dan kolom akan lebih sesuai.

²³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran.....*, 87-89

- 2) Isi yang berbeda supaya dipisahkan dan dilabel secara visual
- 3) Taktik dan strategi pembelajaran yang berbeda sebaiknya dipisahkan dan dilabel secara visual.

c) Organisasi

- 1) Upaya untuk selalu menginformasikan siswa/pembaca mengenai dimana mereka atau sejauh mana mereka dalam teks itu. Siswa harus mampu melihat sepintas bagian atau bab berapa mereka baca. jika memungkinkan, siapkan piranti yang memberikan orientasi kepada siswa yang posisinya dalam teks secara keseluruhan.
- 2) Susunlah teks sedemikian rupa sehingga informasi mudah diperoleh
- 3) Kotak-kotak dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian dari teks.

d) Daya tarik

Perkenalkan setiap bab atau bagian baru dengan cara yang berbeda. Ini diharapkan dapat memotifasi siswa untuk membaca terus.

e) Ukuran huruf

- 1) pilihlah ukuran huruf yang sesuai dengan siswa, pesan dan lingkungannya. Ukuran huruf biasanya dalam poin per inci. Misalnya, ukuran 24 poin per inci. Ukuran huruf yang baik untuk teks (buku teks atau buku penuntun) adalah 12 poin.

- 2) Hindari penggunaan huruf capital untuk seluruh teks karena dapat membuat proses membaca itu sulit.
- f) Ruang (spasi kosong)
- 1) Gunakan spasi kosong lowong tak berisi teks atau gambar untuk menambah kontras. Hal ini penting untuk memberikan kesempatan siswa/pembaca untuk beristirahat pada titik-titik tertentu pada saat matanya bergerak menyusuri teks. Ruang kosong dapat berbentuk :
 - (a) Ruangan sekitar judul
 - (b) Batas tepi (margin); batas tepi yang luas memaksa perhatian siswa/pembaca untuk masuk ke tengah-tengah halaman;
 - (c) Spasi antar kolom; semakin lebar kolomnya, semakin luas spasi diantaranya;
 - (d) Permulaan paragraph diidentifikasi
 - (e) Penyesuaian spasi antar baris atau antar paragraf
 - 2) Sesuai spasi antar baris untuk meningkatkan tampilan dan tingkat keterbacaan:
 - 3) Tambahan spasi antar paragraph untuk meningkatkan keterbacaan. Sedangkan menurut Arthana dan Damajanti ada beberapa variable yang harus diperhatikan disaat merancang bahan ajar dalam bentuk buku, antara lain :

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
1. Daya tarik	Sampul bahan ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Judul bahan ajar • Bentuk tulisan

		<ul style="list-style-type: none"> • Warna Sampul • Ukuran tulisan • Gambar sampul
	Tampilan isi bahan ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran tulisan • Bentuk tulisan • Komposisi warna
	Isi materi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemenarikan isi materi • Tata bahasa • Gambar pada isi materi
2. Pemahaman	Pengertian terhadap pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian pembagian penanggalan bahan ajar • Kesesuaian alokasi waktu
	Pengertian terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Kejelasan tentang standar kompetensi • Kejelasan tentang kompetensi dasar
	Pengertian terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian isi materi

	standar kompetensi dan kompetensi dasar	dengan standar kompetensi <ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian isi materi dengan kompetensi dasar
	Pengertian terhadap uraian isi materi	<ul style="list-style-type: none"> • Kejelasan materi
	Pengertian terhadap evaluasi materi	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian jumlah butir pertanyaan dengan isi materi • Pemahaman terhadap butir pertanyaan
3. Message Relevancy	Isi materi	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya materi bahan ajar untuk dipelajari • Pentingnya menggunakan bahan ajar untuk mata pelajaran Bahasa Arab
4. Age appropriatness	Kesesuaian sasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan pemilihan sasaran

5. Learning	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman isi materi
	Psikomotorik	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan kemampuan dalam menerapkan isi materi
6. Standard teknis	Tata letak Kesalahan penulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Ketetapan tata letak • Kesalahan penulisan kalimat pada isi materi

8. Keefektifan bahan ajar dalam bentuk buku

Pembelajaran berbasis teks yang interaktif mulai populer tahun 1960-an dengan istilah pembelajaran terprogram (programmed instruction) yang merupakan materi untuk belajar mandiri. Dengan format ini, pada setiap unit kecil informasi disajikan dan respon siswa diminta baik dengan menjawab pertanyaan atau berpartisipasi dalam kegiatan latihan. Jawaban yang benar diberikan setelah siswa menjawab.

Perancang pembelajaran harus berupaya untuk membuat materi dengan media berbasis teks ini menjadi interaktif. Petunjuk berikut adalah prinsip-prinsip perancangan media cetak buku yang interaktif, yaitu ²⁴ :

²⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 90-91

- a. Sajikan informasi dalam jumlah yang selayak dapat dicerna, diproses dan dikuasai. Informasi dibagi kedalam kelompok-kelompok terkecil yang logis kira-kira antara 3 sampai 7 butir/kelompok. Semakin kompleks informasi itu, semakin sedikit jumlah butir yang ditampilkan dalam sekali penyajian.
- b. Pertimbangkan hasil pengamatan dan analisis kebutuhan siswa dan siapkan latihan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.
- c. Pertimbangkan hasil analisis respons siswa; bagaimana siswa menjawab pertanyaan atau mengerjakan latihan memberikan kesempatan untuk latihan tambahan, menyiapkan contoh-contoh, atau menyarankan bacaan tambahan.
- d. Siapkan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar sesuai kemampuan dan kecepatan mereka; keberhasilan penyajian materi dengan media berbasis teks sangat ditentukan oleh kesempatan siswa belajar berdasarkan kemampuannya.
- e. Gunakan beragam jenis latihan dan evaluasi seperti main peran, studi kasus, berlomba, atau simulasi.

Beberapa cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada media berbasis teks adalah warna, huruf, dan kotak. Warna digunakan sebagai alat penuntun dan penarik perhatian kepada informasi yang penting, misalnya kata kunci dapat diberi tekanan dengan cetakan warna merah. Selanjutnya, huruf yang **dicetak tebal** atau *dicetak miring* memberikan penekanan pada kata-kata kunci atau judul. Informasi penting

dapat pula diberi tekanan dengan menggunakan kotak. Penggunaan garis bawah sebagai alat penuntun sedapat mungkin dihindari karena membuat kata itu sulit dibaca.

B. Ketuntasan Dan Penguasaan Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Ketuntasan pembelajaran Bahasa Arab

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang ketuntasan pembelajaran bahasa arab, perlu dirumuskan secara jelas dari kata diatas, yaitu ketuntasan pembelajaran bahasa arab.

Kata *ketuntasan* dalam kamus besar Bahasa Indonesia²⁵ berasal dari kata *tuntas* yang artinya, Mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu, Penguasaan secara penuh.

Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Inilah yang disebut mastery learning atau belajar tuntas. artinya penguasaan secara penuh.

Pengertian Belajar Tuntas adalah sebuah pola pembelajaran yang mengharuskan pencapaian penguasaan siswa secara tuntas.²⁶

Sedangkan kriteria ketuntasan belajar adalah sebagai berikut²⁷ :

- a. Mencapai 75 % dari materi setiap pokok bahasan dengan melalui penilaian formatif

²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Depdikbud:1996), 1058

²⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta:Prenada Media, 2004), 61

²⁷ Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1993), 96

- b. Mencapai 60 % dari nilai ideal yang diperolehnya melalui perhitungan hasil tes-sumatif , sumatif dan tes kurikuler atau siswa memperoleh nilai enam dalam rapor untuk mata pelajaran tersebut.

2. Penerapan Ketuntasan pembelajaran Bahasa Arab

Penerapan ketuntasan pembelajaran khususnya pada bidang studi Bahasa Arab itu tergantung pada Perencanaan program pembelajaran yang meliputi Slabus, RPP, RPE, Prota, Promes dll. Yang mana bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu penyusunan program tahunan dan program semester tentu merupakan satu sistem yang saling terkait. Ditambahkan Hamzah Uno,²⁸ salah satu asumsi dasar perlunya merencanakan suatu program pembelajaran adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembahasan ini penulis akan membahas tentang Program-program pembelajaran.

Ada beberapa program yang harus dipersiapkan guru sebagai proses penerjemahan kurikulum, silabus dan RPP.

²⁸ Uno Hamzah B, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 56

a. Menentukan alokasi waktu dan kalender akademis

Menetapkan alokasi waktu, merupakan langkah pertama dalam menerjemahkan kurikulum. Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dan hari efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi. Kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran dijelaskan dibawah ini:

- 1) tentukan pada bulan apa kegiatan belajar dimulai dan bulan apa berakhir pada semester pertama dan kedua
- 2) tentukan jumlah minggu efektif pada setiap bulan setelah diambil minggu-minggu ujian dan hari libur.
- 3) tentukan hari belajar efektif dalam setiap minggu. Misalnya bagi sekolah yang menentukan belajar dimulai hari senin sampai jum'at berarti hari efektif adalah 5 hari kerja; sedangkan sekolah yang menentukan hari belajar dari hari senin sampai sabtu, berarti hari jumlah efektif adalah 6 hari.

Berikut contoh penentuan waktu belajar efektif.

RINCIAN MINGGU EFEKTIF

Sekolah :
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Program :
 Tahun Ajaran :

Banyaknya Minggu Efektif Semester 1			
No.	Bulan	Jumlah	
		Minggu	Hari
1.	JULI	2	12
2.	AGUSTUS	4	24
3.	SEPTEMBER	3	18
4.	OKTOBER	1	6
5.	NOVEMBER	4	24
6.	DESEMBER	2	12
	Jumlah	16	96

RINCIAN MINGGU EFEKTIF

Sekolah :
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Program :
 Tahun Ajaran :

Banyaknya Minggu Efektif Semester 1			
No.	Bulan	Jumlah	
		Minggu	Hari
1.	JANUARI	3	18
2.	FEBRUARI	4	24
3.	MARET	4	24
4.	APRIL	3	18
5.	MEI	4	24
6.	JUNI	1	6
	Jumlah	19	114

Mengetahui dan menyetujui

Kepala Sekolah

Surabaya, Juli 2009

Guru Mata Pelajaran

b. Perencanaan Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru.²⁹ Dipertegas Muslich program tahunan adalah rencana umum pembelajaran mata pelajaran setelah diketahui kepastian jumlah jam pelajaran efektif dalam satu tahun.³⁰

Adapun menurut Dr. Wina Sanjaya, program Tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan³¹

Program tahunan perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar.

Dalam program perencanaan menetapkan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai, disusun dalam program tahunan.

Dengan demikian, penyusunan program tahunan pada dasarnya adalah menetapkan jumlah waktu yang tersedia untuk setiap kompetensi dasar.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program tahunan adalah sebagai berikut:

²⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002), 183

³⁰ Muslich, Masnur, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Dasar Pemahaman dan Pengembangan, Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 44

³¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*, 52

- 1) Lihat berapa jam alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dalam seminggu dalam struktur kurikulum seperti yang telah ditetapkan pemerintah.
- 2) Analisis berapa minggu efektif dalam setiap semester, seperti yang kita tetapkan dalam gambaran alokasi waktu efektif. Melalui analisis tersebut kita dapat menentukan berapa minggu waktu yang tersedia untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

Penentuan alokasi waktu didasarkan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta ke;uasan materi yang harus dikuasai oleh siswa.

PROGRAM TAHUNAN

Sekolah :
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Program :
 Tahun Ajaran :

NO.	No. SK/KD	STANDAR KOMPETENSI/KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU	KET.

Adapun Sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan pengembangan program tahunan antara lain:³²

- 1) Daftar standar kompetensi sebagai konsensus nasional, yang dikembangkan dalam buku garis-garis besar program pengajaran (GBPP) setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan.
- 2) Skope dan sekuensi setiap kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut disusun dalam pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan, yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan tersebut harus jelas skope dan sekeuensinya. Skope adalah ruang lingkup dan batasan-batasan keluasan setiap pokok dan sub pokok bahasan, sedangkan sekuensi adalah urutan logis dari setiap pokok dan sub pokok bahasan. Pengembangan skope dan sekuensi ini bisa dilakukan oleh guru, dan bisa dikembangkan dalam kelompok kerja guru (KKG).

Sebagai pedoman berikut dikemukakan pendapat Sukmadinata (1988) tentang cara menyusun sekuensi bahan ajar:

- 1) Sekuens kronologis.

Untuk menyusun bahan ajar yang mengandung urutan waktu, dapat digunakan kronologis. Peristiwa-peristiwa sejarah,

³² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 249-252

perkembangan historis suatu instansi, penemuan-penemuan ilmiah dan sebagainya dapat disusun berdasarkan sekuens kronologis.

2) Sekuens kausal.

Sekuens kausal berhubungan dengan kronologis. Peserta didik dihadapkan pada peristiwa-peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu daripada sesuatu peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu para peserta didik akan menemukan akibatnya. Menurut Rowntree (dalam Mulyasa, 2003: 96) sekuens kausal cocok untuk menyusun bahan ajar ddalam bidang meteorologi dan geomorfologi.

3) Sekuens struktural.

Bagian-bagian bahan ajar sesuatu bidang studi telah mempunyai strukturnya. Dalam fisika tidak mungkin mengajarkan alat-alat optik, tanpa terlebih dahulu diajarkan pemantulan dan pembiasan cahaya. Masalah cahaya, pemantulan-pembiasan, dan alat-alat optik tersusun secara struktural.

4) Sekuens logis dan psikologis.

Bahan ajar juga dapat disusun berdasarkan urutan logis. Menurut sekuens logis bahan ajar dimulai dari bagian kepada keseluruhan, dari yang sederhana kepada yang kompleks, tetapi menurut sekuens psikologis sebaliknya dari keseluruhan kepada bagian, dari yang kompleks kepada sederhana. Menurut sekuens logis bahan ajar disusun dari yang nyata kepada yang abstrak, dari benda-

benda kepada teori, dari fungsi kepada struktur, dari masalah bagaimana kepada masalah mengapa.

5) Sekuens spiral

Dikembangkan oleh Bruner (1960). Bahan ajaran dipusatkan pada topik atau pokok bahasan tertentu. Dari topik atau pokok bahasan tersebut bahan diperluas dan diperdalam. Topik atau pokok bahasan ajaran tersebut adalah sesuatu yang populer dan sederhana, tetapi kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks dan sophisticated.

6) Rangkaian ke belakang (*backward chaining*)

Dikembangkan oleh Thomas Gilbert (1962). Dalam sekuens ini mengajar dimulai dengan langkah terakhir dan mundur ke belakang. Contoh pemecahan masalah yang bersifat ilmiah meliputi: (a) pembatasan masalah, (b) penyusunan hipotesis, (c) pengumpulan data, (d) pengetesan hipotesis, dan (e) inteprestasi hasil tes. Dalam mengajar mulai dengan langkah (e), kemudian guru menyajikan data tentang sesuatu masalah dari langkah (a) sampai (d), dan peserta didik diminta untuk membuat inteprestasi hasilnya (e). pada kesempatan lain guru menyajikan data tentang masalah lain dari langkah (a) sampai (c), dan peserta didik diminta untuk mengadakan pengetesan hipotesis (d), dan seterusnya.

7) Sekuens berdasarkan hierakhi belajar

Model ini dikembangkan Gagne (1965) dengan prosedur tujuan khusus utama dianalisis, dan dicari suatu hierakhi urutan bahan ajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Hierakhi tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai peserta didik, berturut-turut sampai pokok-pokok bahasan tertentu hierakhi juga dapat mengikuti hierakhi tipe-tipe belajar dari Gagne. Gagne (1970) mengemukakan delapan tipe belajar yang tersusun secara hierakhis mulai dari yang paling sederhana: *”signal learning, stimulus respos learning, motor-chain leraning, verbal association, multiple discrimination, concept learning, principle learning, dan problem solving learning ”*.

c. Rencana Program Semester³³

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan sehingga program tersebut tidak bisa disusun sebelum tersusun program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan. Format untuk program semesteran dapat diperhatikan sebagai berikut:

³³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain* , 54

No	SK/ KD	Alok Wak	Juli		Agustus					September				Oktober				November				Desember			
			3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4

Dari format program semesteran diatas, maka tampak jelas, bahwa program ini pada dasarnya sebagai penjabaran dari program tahunan.

Cara pengisian format diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Tentukan standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai. Dalam hal ini guru tidak perlu merumuskan SK dan KD, sebab semuanya sudah ditentukan dalam Standar Isi (SI), yakni pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah kita kenal, kecuali kalau kita memang diharuskan merumuskan SK dan KD sendiri, misalnya dalam merumuskan Muatan Lokal (Mulok)
- 2) Lihat Program Tahunan yang telah kita susun untuk menentukan alokasi waktu atau jumlah jam pelajaran setiap SK dan KD itu.
- 3) Tentukan pada bulan dan minggu keberapa proses pembelajaran KD itu akan dilaksanakan.

d. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi

waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan³⁴.

Format silabus sebagai suatu model dapat dilihat dibawah ini³⁵.

SILABUS

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Program :
Semester :
Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Kegiatan Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu/Minggu	Sumber /Bahan

Setiap komponen yang harus disusun dalam sebuah silabus dijelaskan berikut ini:

1) Menentukan Identitas Silabus

Identitas Silabus terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas dan Semester.

2) Rumusan Standar Kompetensi

Standar Kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula.

³⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*....., 190

³⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain* , 55

3) Menentukan Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan atau sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.

4) Merumuskan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah segala aktivitas belajar siswa baik kegiatan fisik, kegiatan non fisik termasuk kegiatan mental yang dilakukan baik didalam maupun diluar kelas untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu.

5) Mengidentifikasi Materi Pokok/Materi Pembelajaran

Materi pokok disusun untuk pencapaian tujuan, oleh karenanya materi pokok dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai.

6) Merumuskan Indikator Pencapaian

Indikator Pencapaian disusun untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi dasar. Dengan demikian indikator dirumuskan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

7) Menentukan Penilaian

Penilaian adalah suatu proses atau serangkaian kegiatan yakni kegiatan memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang

proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

8) Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan kepada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kompetensi dasar.

9) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya.

e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.³⁶

Adapun format RPP adalah sebagai berikut :

³⁶ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....*, 212

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran :

Satuan Pendidikan :

Kelas/Semester :

Pertemuan Ke :

Alokasi Waktu : jam pembelajaran

(isi sesuai dengan silabus)

Kompetensi Dasar:

1.
2.

Indikator:

- 1.1.
- 1.2.
- 2.1.
- 2.2.

(Kompetensi dasar dan indikator ditulis lengkap sesuai dengan silabus)

Tujuan Pembelajaran

1.
2.

(Rumuskan dengan lengkap mengacu pada indikator)

Materi Standar

1.
2.

(Tulis garis besar atau pokok-pokoknya saja, yang langsung berkaitan dengan indikator dan tujuan pembelajaran)

Metode Pembelajaran

1.

2.

(Tulis cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya ceramah, tanya jawab, karya wisata dan cara lainnya)

Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal (pembukaan)

a.

b.

2. Kegiatan inti (pembentukan Kompetensi)

a.

b.

3. Kegiatan akhir (penutup)

a.

b.

(Tulis kegiatan apa yang harus dilakukan dari awal sampai akhir, untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi)

Sumber Belajar

1.

2.

(Tulis sumber belajar yang akan digunakan, termasuk alat peraga, media, dan bahan pembelajaran atau buku sumber)

Penilaian

1. Tes Tulis:

2. Kinerja (Performansi):

3. Produk:

4. Penugasan/Proyek:

5. Porto Folio:

(Tulis penilaian apa yang akan dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan kompetensi, pilih jenis pilihan yang paling tepat

3. Pengertian Penguasaan Siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang Penguasaan Siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab perlu dirumuskan secara jelas dari kata diatas, yaitu Penguasaan Siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Penguasaaan berasal dari kata dasar kuasa yang memiliki arti :

- a. Kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu.
- b. Berkuasa atas sesuatu.
- c. Mampu sekali dalam bidang ilmu.³⁷

Jenis hasil yang dijadikan ukuran seseorang yang telah mampu menguasai suatu pengetahuan, salah satu diantaranya daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi. Sejalan dengan hal itu hasil yang dicapai seseorang siswa yang telah belajar bahasa Arab, mereka mempunyai suatu kemampuan atau keahlian.

Kemampuan diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk berbicara

Kemampuan berbicara bagi seorang siswa ini sangat penting sekali karena kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa. Secara kebahasaan, pesan lisan yang disampaikan dengan berbicara merupakan penggunaan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang perlu diungkapkan. Oleh

³⁷ WJS. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 936

karena itu seorang siswa yang telah mampu berbahasa Arab dengan baik dan lancar ia akan mampu berkomunikasi dan mampu memahami percakapan orang yang diajak bicara.

b. Kemampuan untuk menyimak

Menyimak merupakan kemampuan yang memungkinkan seorang pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan. Kemampuan ini amat penting dimiliki oleh seorang pemakai bahasa. Tanpa kemampuan yang baik akan terjadi banyak kesalahpahaman dalam komunikasi antara sesama pemakai bahasa, yang dapat menyebabkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan menyimak merupakan bagian yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam pengajaran bahasa, terutama bila tujuan penyelenggarannya adalah penguasaan kemampuan berbahasa selengkapnyanya.

c. Kemampuan untuk membaca

Kita bisa memahami isi suatu naskah dalam bahasa apabila kita mengenal latar belakang budaya mereka, selain itu, mempunyai perbendaharaan kata bahasa yang banyak dan luas. Oleh karena itu, untuk memahami semua jenis informasi yang termuat dalam berbagai bentuk tulisan itu, mutlak diperlukan kegiatan membaca, disertai kemampuan untuk memahami isinya. Tanpa kemampuan ini akan sulit memahaminya.

d. Kemampuan untuk menulis

Kita bisa mengungkapkan semua isi hati dalam bentuk tulisan secara benar, tentunya apabila kita sudah bisa menguasai tata bahasa dengan baik dan benar pula. Ibarat orang main sepak bola, meskipun seseorang bisa lari cepat, berbadan kuat, tetapi tidak tahu aturan permainan, maka ia tidak akan memperoleh hasil yang seperti diharapkan.

Jadi tata bahasa merupakan aturan atau pedoman bagaimana seseorang harus berbahasa dengan benar.

Sedangkan dalam mempelajari bahasa arab hendaknya kita mengetahui dan memperhatikan tiga unsur bahasa, yaitu:

a. *Al-Ashwad*

Al Ashwad adalah suara, yaitu bagaimana kita mengucapkan bunyi suara dalam bahasa arab dengan baik dan benar sebagaimana orang-orang arab mengucapkannya. Inti dari mempelajari Al Ashwad ini adalah kita bisa mengerti suara atau bunyi tersebut, bisa membedakan antara satu bunyi dengan bunyi yang lain dan bisa mengimplementasikannya dalam bentuk lain.

Oleh karenanya diawal kita belajar bahasa arab kita akan sering dan terus berucap, berujar dan bahkan tidak jarang kita akan berteriak-teriak untuk melafadzkan huruf, kata atau kalimat dalam bahasa arab.

b. *Al Mufradat*

Kosa kata menjadi kebutuhan pokok ketika belajar bahasa arab. Bagaimana mungkin kita bisaberbicara kalau kita tidak memiliki kosa

kata? Bagaimana mungkin kita akan membuat satu kalimat kalau kita tidak menghafal satu persatu kosa kata yang kita temui ketika kita belajar bahasa arab.

Siapkan buku kecil atau kertas khusus untuk kita menulis setiap kosa kata yang kita temui, bedakan dan sendirikan antara kata kerja dengan kata benda atau kata sifat. Dalam menulis kata kerja tulis juga bentuk madhi dan mudhari'nya. Begitu juga dalam menulis kata benda tulis bentuk mufrod dan jama'nya.

c. Al Tarakib

Selain kita mempelajari al-Ashwad dan al-Mufradat yang kita lalui perlu kiranya kita juga mulai mempelajari kaidah-kaidah dalam bahasa arab, atau bisa juga sambil belajar al-Ashwad dan al-Mufradat kita juga belajar al-Tarakib. Kita mulai dari kaidah yang dirasa mudah dan sering digunakan kemudian meningkat terus sampai kaidah yang paling sulit. Dalam mempelajari kaidah ini perlu juga kita praktikkannya dengan membuat kalimat-kalimat dalam bahasa arab

4. Penerapan Penguasaan Siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab

Setelah mengalami proses belajar yang panjang, pendidik akan melakukan penilaian guna mengetahui seberapa jauh dan seberapa dalam siswa menguasai materi yang telah diberikan dan diajarkan oleh guru. Evaluasi termasuk salah satu faktor yang harus ada dalam pelaksanaan pengajaran bahasa arab, karena evaluasi ini berguna untuk mengetahui

berhasil tidaknya proses pengajaran bahasa arab yang sudah dilakukan dan untuk mengetahui penguasaan siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Dalam evaluasi atau menguji tingkat kemampuan siswa, guru dapat melakukan uji tes tertulis maupun lisan sesuai dengan jenis materi yang diajarkan atau dengan tes unjuk kerja untuk lebih tahu kemampuan siswa dalam menangkap materi praktek yang telah diajarkan. Penilaian atau evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisa proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi cara yang tepat dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Dalam melaksanakan penilaian sebaiknya guru memperhatikan pemilihan jenis penilaian yang disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai agar memudahkan dalam penyusunan soal. Penilaian menggunakan acuan kriteria berdasar kanapa yang bisa dilakukan siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan.

Dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan, berupa program remedi. Apabila siswa belum menguasai suatu kompetensi dasar, ia harus mengikuti proses

pembelajaran lagi, dan bila telah menguasai KD maka diberi tugas pengayaan. Siswa yang telah menguasai semua atau hampir semua KD dapat diberi tugas untuk mempelajari kompetensi dasar berikutnya.

Dalam sistem penilaian berkelanjutan guru harus membuat kisi-kisi penilaian secara menyeluruh untuk satu semester dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat. Penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pengajaran: kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan berbagai model penilaian baik formal maupun nonformal secara berkesinambungan. Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip berkelanjutan bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

C. Penggunaan Bahan Ajar “Kitab Pelajaran Bahasa Arab”

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis.

Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain :

1. Petunjuk belajar

2. Kompetensi yang akan dicapai
3. Informasi pendukung
4. Latihan-latihan
5. Petunjuk kerja
6. Evaluasi dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran konvensional, sering guru menggunakan buku teks Bahasa Arab sebagai satu-satunya bahan ajar. Bahkan pembelajaran yang berorientasi kepada kurikulum subyek akademis, buku teks Bahasa Arab yang telah disusun oleh para pengembang kurikulum merupakan sumber utama. Dengan demikian perubahan dan atau penyempurnaan kurikulum, pada dasarnya adalah penyempurnaan dan perubahan buku ajar. Akibatnya ketika terjadi perubahan kurikulum, maka selalu diikuti oleh perubahan buku pelajaran.

Namun demikian, apakah buku pelajaran Bahasa Arab merupakan satu-satunya sumber bahan pelajaran? ternyata tidak. Hal ini disebabkan beberapa alasan sebagai berikut :

1. Dewasa ini ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat, sehingga kalau guru dan siswa hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber pembelajaran, bisa jadi materi yang dipelajarinya itu akan cepat usang. Dengan demikian guru dituntut untuk menggunakan sumber lain yang dapat menyajikan informasi terbaru misalnya, jurnal, majalah, Koran, internet dan sebagainya

2. Kemajuan teknologi informasi, memungkinkan materi tidak hanya disimpan dalam buku teks saja, akan tetapi bisa disimpan dalam berbagai bentuk teknologi yang lebih efektif dan efisien, misalnya dalam bentuk CD, kaset dan lain sebagainya.
3. Tuntutan kurikulum seperti pada kurikulum KTSP, menuntut siswa agar tidak sekedar hanya menguasai informasi teoritis, akan tetapi bagaimana informasi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan daerah dan lingkungan mana siswa tinggal. Dengan demikian, kehidupan masyarakat nyata mestinya dijadikan sebagai salah satu bahan pelajaran

Ketiga alasan tersebut, mestinya membuka wawasan baru bagi guru Bahasa Arab khususnya, bahwa ternyata banyak sumber yang dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan siswa, selain dari buku teks.